

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses berkesinambungan yang berlangsung seumur hidup. Menurut Callahan dan Clark (2003:204) bahwa, walaupun belajar berlangsung seumur hidup, namun disadari bahwa tidak semua belajar dilakukan secara sadar. Dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Secara umum, belajar dikatakan sebagai suatu interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud fakta, konsep, dan teori.

Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (general education). Tentunya proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antarpelakunya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tidaklah mengherankan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian pendidikan menyeluruh dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik.

Belajar merupakan suatu usaha untuk menambah ,mengumpulkan berbagai pengalaman tentang ilmu pengetahuan. Adapun cirri kegiatan yang disebut belajar adalah sebagai berikut (Nasution, 1994:2):

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan individu yang belajar, baik actual maupun potensial.
2. Perubahan itu pada dasarnya berubah dan mendapatkan kemampuan baru, yang berlaku dan relative lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha.

Belajar adalah sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Tingkah laku ini mencakup pengetahuan , ketrampilan dan sikap. Sedangkan menurut A Tabrani Rusyan (1989:7) mengatakan bahwa:

“Belajar dalam arti luas adalah suatu proses perubahan individu yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, dan penilaian terhadap atau mengenal sikap dan nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang study atau lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses perubahanm tingkah laku akibat adanya interaksi, perubahan itu berupa penguasaan, sikap dan cara berfikir yang bersikap menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

B. Pengertian Pendidikan Jasmani

Kata fisik atau jasmani (*physical*) menunjukkan pada tubuh atau badan (*body*).

Kata fisik seringkali digunakan sebagai referensi dalam berbagai karakteristik jasmaniah, seperti kekuatan fisik (*physical strenght*), perkembangan fisik (*physical*

development), kecakapan fisik (*physical prowess*), kesehatan fisik (*physical health*), dan penampilan fisik (*physical appearance*). Kata fisik dibedakan dengan jiwa atau pikiran (*mind*). Oleh karena itu, jika kata pendidikan (*education*) ditambahkan dalam kata fisik, maka membentuk frase atau susunan kata pendidikan fisik atau pendidikan jasmani (*physical education*), yakni menunjukkan proses pendidikan tentang aktivitas yang mengembangkan dan emelihara tubuh manusia. Menurut Nixon dan Jawett (1980 : 10) pendidikan jasmani itu sendiri diartikan sebagai :

“Tahap atau aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan yang dilakukan atas kemauan sendiri serta bermanfaat dan dengan reaksi atau respon yang terkait langsung dengan mental, emosi, dan sosial”.

Sedangkan arti pendidikan jasmani menurut Abdul Gafur (1983) yaitu :“Suatu proses pendidikan seseorang maupun golongan masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani”.

Dari pengertian dan definisi Pendidikan Jasmani (*penjas*), olahraga dan bermain menurut teori para ahli, pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani.

Menurut pendapat para pakar pendidik jasmani tentang pengertian pendidikan jasmani berbeda satu sama lain. Menurut pakar dari Amerika, Williams (1954:70)

pendidikan jasmani itu sendiri berarti “semua aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapainya”.

Nixon and Cozens (1963:51) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani didefinisikan sebagai fase dari seluruh proses pendidikan yang berhubungan dengan aktivitas dan respons otot yang giat berkaitan dengan perubahan yang dihasilkan individu dari respons tersebut. Dauer dan Pangrazi (1989:1) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak.

Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi anak. Dan pendidikan jasmani menurut Singer (1976) adalah “Pendidikan dari jasmani yang berbentuk satu sistem atau program aktivitas jasmani yang melibatkan otot-otot besar “.

Dari teori-teori dan pengertian pendidikan jasmani menurut para ahli dan pakar pendidikan jasmani dapat dilihat betapa pentingnya suatu proses pendidikan jasmani itu sendiri yang dapat diterapkan pada siswa yang bermafaaat untuk mengembangkan individu secara utuh dan integral serta sistematis. Tenaga pendidik dapat mengaplikasikannya kepada peserta didik agar siswa mampu beraktivitas jasmani dengan tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani dengan kreativitas masing-masing dalam mengaplikasikan ke dalam gerak dasar maupun gerak lanjutan pada pendidikan jasmani dan aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Melalui pendidikan jasmani siswa disosialisasikan kedalam aktivitas jasmani termasuk ketrampilan berolahraga. Tidaklah mengherankan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian pendidikan menyeluruh dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik. Pendidikan jasmani yang dikemukakan oleh Toho Cholik Mutohir dan Rusli Lutan (1996 :16) mengembangkan definisi pendidikan jasmani sebagai berikut:

“pendidikan jasmani adalah proses yang dilakukan secara sadar sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani kemampuan dan ketrampilan, kecerdasan dan perkembangan watak, serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila”.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan melalui berbagai aktivitas jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual, dan emosional, selain itu melalui aktivitas jasmani dikembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif. Pengertian pendidikan jasmani dalam pedoman khusus yang diterbitkan oleh Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2003, mengemukakan definisi pendidikan sebagai berikut:

“pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap dan sportif serta kecerdasan emosi”.

C. Keterampilan Gerak

Pengertian gerak adalah kegiatan atau proses perubahan tempat atau posisi ditinjau dari titik pandang tertentu, sekali hal ini sudah dilakukan maka gerak itu dan tanpa memikirkan gerak itu merotasi ,maka dengan itu dapat ditentukan jarak dan arah dari titik pangkalnya.(Soedarminto, 1993:360) mengemukakan definisi gerak sebagai perpindahan tempat ke tempat lain sesuai dengan tujuan tertentu.

Keterampilan gerak adalah kemampuan untuk melakukan gerakan secara efektif dan efisien. Keterampilan gerak merupakan perwujudan dari kualitas koordinasi dan kontrol atas bagian-bagian tubuh yang terlibat dalam gerakan. Keterampilan gerak diperoleh melalui proses belajar, yaitu dengan cara memahami gerakan dan melakukan gerakan berulang-ulang yang disertai dengan kesadaran fikir akan benar atau tidaknya gerak yang telah dilakukan.

Untuk mencapai tingkat keterampilan tertentu lamanya waktu yang di peroleh oleh setiap individu berbeda-beda. Keterampilan gerak dasar merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk ketangkasan yang lebih kompleks. Rusli Lutan (1998:42) membagi gerakan dalam yang melekat pada individu yaitu, (1) lokomotor, (2) gerak non lokomotor, (3) dan manipulatif.

Pencak silat merupakan salah satu olahraga yang paling terkenal di dunia olahraga ini menarik minat berbagai kelompok dan tingkat keterampilan, serta dipelajari oleh pria maupun wanita meramaikan olahraga ini di dalam dan di luar prestasi yang ingin dicapai sebagai pembelaan diri dan sebagai kebugaran jasmani.

Olahraga pencak silat dikelompokkan menjadi kategori laga, kategori seni tunggal, kategori seni ganda, kategori seni beregu baik kelas putra atau putrid sama.

Didalam pencak silat, rata-rata pesilat mempunyai spesifikasi masing-masing atau bidang yang special yang ia tekuni dan tidak bisa bercampur dalam beberapa kategori tanding, karena akan mengacaukan teknik yang dimiliki pesilat.

D. Pengertian Belajar Mengajar

Beberapa ahli yang memberikan tafsiran tentang belajar dan mengajar diantaranya Menurut A. Tabrani Rusyani (1939:7) belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut rumusan tersebut berarti bahwa belajar bukan hanya sekedar mengingat melainkan lebih luas dari itu, yaitu mengalami.

Hasil belajar bukan hanya penguasaan latihan, melainkan juga terjadi perubahan prilaku. Sedangkan mengajar menurut pandangan Burton dalam Chauhan (1977:5) mendefinisikan sebagai “upaya dalam memberikan rangsangan (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar’.

Dari pandangan mengenai belajar dan mengajar di atas pada dasarnya dalam proses belajar mengajar guru perlu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga proses belajar mengajar berjalan secara kompleks dan tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa saja melainkan dalam menyampaikan bahan pelajaran dan dalam kegiatan belajar guru dan peserta didiknya keduanya harus aktif.

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sejalan dengan rumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan proses tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Dibandingkan dengan pengertian pertama, nampak jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, sedangkan bedanya adalah cara atau usaha untuk pencapaian (Oemar Hamalik, 2003:27). Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar, yang dimaksud belajar menurut Husdartra dan Saputra (2002:2) adalah:

“belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Tingkah laku ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.

Tingkah laku dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang dapat diamati dan yang tidak. Tingkah laku yang dapat diamati disebut dengan *behavioral performance*, sedangkan yang tidak dapat diamati disebut *behavioral tendency*. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena semua hal.

Banyak teori yang mengemukakan tentang arti dari proses belajar mengajar serta bagaimana cara mengaplikasikannya pada peserta didik dan sikap yang baik yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Bagaimana pendidik menyikapi masalah serta

kendala yang terjadi pada saat proses pendidikan berlangsung baik dalam bentuk bimbingan, pengajaran, dan dalam bentuk tanya jawab yang mengharuskan pendidik mengetahui lebih banyak tentang materi yang akan disampaikan dan tepat menyikapi permasalahan yang ada pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

E. Tahap Pembelajaran Gerak

Proses keterampilan gerak terjadi dalam tiga tahap belajar:

1. Tahap kognitif

Merupakan tahap awal dalam belajar gerak, pada tahap ini diberikan pemahaman secara lengkap mengenai bentuk gerak baru kepada peserta didik. Sebagai pemula mereka belum memahami mengenai apa kapan, dan bagaimana gerak itu dilakukan. Oleh karena itu kemampuan kognitif sangat berpengaruh pada tahap ini. Pada tahap ini awal dalam belajar gerak diawali dengan aktif berfikir tentang gerakan yang dipelajari, pelajar berusaha mengetahui dan memahami gerakan dari informasi yang diberikan kepadanya.

Informasi yang diberikan bisa bersifat verbal atau bersifat visual. Informasi verbal ialah informasi yang berbentuk penjelasan dengan menggunakan kata-kata. Informasi visual adalah informasi yang dapat dilihat, informasi dapat berupa gerakan atau gambar gerakan. Intruksi, demonstrasi, film, sangat bermanfaat dalam tahapan ini. Tujuan pembelajarannya adalah agar peserta didik dapat mentransfer informasi yang telah dipelajari sebelumnya kepada bentuk keterampilan yang di hadapinya sekarang. Misalnya, beberapa keterampilan mempunyai ketentuan yang sama, sehingga perolehan informasi

sebelumnya dapat digunakan untuk pengajaran yang baru. Juga beberapa bentuk gerakan yang sudah dipelajari sebelumnya dapat disesuaikan dengan keterampilan yang diinginkan menjadi pijakan bahan pengajaran selanjutnya.

2. Tahap Fiksasi

Tahap fiksasi disebut juga tahap tengah. Tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana pelajar sudah mampu melakukan gerakan dalam rangkaian yang tidak tersendat-sendat pelaksanaannya. Dengan tetap mempraktekan berulang-ulang, pelaksanaan gerakannya akan menjadi efisien, lancer, sesuai dengan keinginannya dan kesalahan gerakan semakin berkurang.

Untuk meningkatkan penguasaan dan kebenaran gerakan, peserta didik perlu tahu kesalahan yang diperbuatnya. Peserta didik membutuhkan motivasi dan umpan balik untuk mengetahui apa yang dilakukan sudah benar atau salah melalui pemberitahuan orang yang mengamatinya. Dari pengetahuan tentang kesalahan itulah peserta didik perlu mengerahkan perhatiannya untuk membetulkan kesalahan selama mempraktikkan berulang-ulang. Kemampuan untuk mengetahui kesalahan gerakan sangat diperlukan untuk peningkatan penguasaan gerak. Untuk meningkatkan penguasaan gerak diperlukan kesempatan yang leluasa untuk praktik berulang-ulang. Pada tahap ini sudah merangkaikan bagian-bagian gerakan menjadi rangkaian gerakan secara terpadu yang sangat penting untuk menguasai berbagai gerakan ketrampilan. Setelah rangkaian gerakan bisa dilakukan dengan baik, maka peserta didik dapat melanjutkan ke belajar otomatisasi.

3. Tahap otomatisasi

Tahap otomatisasi dapat dikatakan sebagai tahap akhir dalam belajar gerak.

Tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan secara otomatis tanpa terpengaruh walaupun pada saat melakukan gerakan itu peserta didik harus memperhatikan hal-hal lainnya selain gerakan yang dilakukan. Peserta didik sudah menjadi lebih trampil dan dalam setiap gerakan yang dilakukan lebih efisien dan efektif. Untuk mencapai tahap ini, diperlukan praktik berulang-ulang secara teratur. Setelah dicapai tahap otomatisasi, kelancaran dan kebenaran gerakan masih bias ditingkatkan, namun peningkatannya tidak lagi secepat pada tahap-tahap berikutnya.

Pada tahap ini dimana gerakan sudah menjadi otomatis, untuk mengubah gerakan cukup sulit dan untuk mengubahnya diperlukan ketekunan dan latihan yang kontinyu.

F. Perkembangan Gerak Dasar Untuk Anak Usia SD

Anak usia 2-7 tahun pada dasarnya sedang mengalami masa pertumbuhan, mengalami bertambahnya pengalaman, mereka bergantung pada instruksi dan meniru yang lain. Fase perkembangan gerak dasar ini di bagi menjadi dua tingkatan, yaitu:

1. Tingkat awal, merupakan awal dari munculnya kesadaran anak akan pola gerak dasar, meskipun pepaduan dan koordinasi gerakanya belum sempurna.

2. Tingkat dasar, merupakan proses menuju pematangan ke arah pola gerak dasar, kesadaran mengenai ruang dan waktu sudah terbentuk, sehingga gerak koordinasi sudah mulai lebih baik daripada tahap sebelumnya.

G. Model Latihan Kelompok

Menurut Rusli Lutan (1998:91), bahwa beberapa model pembelajaran pendidikan jasmani menurut Mosston adalah gaya komando (*command style*), pemberian tugas (*task teaching*), pengajaran individu (*individual teaching*), pengajaran berpasangan (*reciprocal teaching*), pengajaran kelompok (*group teaching*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan penemuan terbimbing (*guided discovery*).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar yang selama ini dilakukan, untuk mengatasi tingkat kesulitan dan mengatasi kurang minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran pencak silat maka model pembelajaran kelompok sangat tepat untuk meningkatkan pembelajaran gerak tersebut, karena kemungkinan siswa mendapat bantuan dari temannya dalam melakukan gerakan tersebut sangat besar, sehingga keadaan ini menjadi motivasi pula dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar gerak yang dianggap sangat kompleks tersebut.

H. Pengertian Biomekanika

Sebelum memasuki proses kemampuan dasar pencak silat kita dapat melihat pengertian dari biomekanika dasar yaitu mekanika adalah salah satu cabang ilmu dari bidang ilmu fisika yang mempelajari gerakan dan perubahan bentuk suatu materi yang diakibatkan oleh gangguan meka-nik yang disebut gaya. Mekanika

adalah cabang ilmu yang tertua dari semua cabang ilmu dalam fisika. Tersebutlah nama-nama seperti Archimides (287-212 SM), Galileo Galilei (1564-1642), dan Issac Newton (1642-1727) yang merupakan peletak dasar bidang ilmu ini.

Galileo adalah peletak dasar analisa dan eksperimen. Sedangkan Newton merangkum gejala-gejala dalam dinamika dalam hukum-hukum gerak dan gravitasi. Mekanika teknik atau disebut juga dengan mekanika terapan adalah ilmu yang mempelajari penerapan dari prinsip-prinsip mekanika. Mekanika terapan mempelajari analisis dan disain dari system mekanik.

Biomekanika didefinisikan sebagai bidang ilmu aplikasi mekanika pada system biologi. Biomekanika merupakan kombinasi antara disiplin ilmu mekanika terapan dan ilmu-ilmu biologi dan fisiologi. Biomekanika menyangkut tubuh manusia dan hampir semua tubuh makhluk hidup. Dalam biomekanika prinsip-prinsip mekanika dipakai dalam penyusunan konsep, analisis, disain dan pengembangan peralatan dan sistem dalam biologi dan kedokteran.

Biomekanika erat kaitannya dengan ilmu keolahragaan sehingga, biomekanika memiliki fungsi penting bagi guru pendidikan jasmani dan pelatih olahraga, dalam hal ini fungsi dan kegunaan biomekanika bagi guru pendidikan jasmani dan pelatih olahraga menurut Abdulah (1994 : 202) dijelaskan bahwa; (1) pemahaman biomekanika akan menghasilkan peningkatan pengetahuan tentang kerumitan fungsi anatomis – fisiologi – dan mekanika dari tubuh manusia dan akan membantu meniadakan kesalahan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar keterampilan, sehingga dapat meningkatkan perkembangan unjuk kerja keterampilan

khusus lebih cepat dan sempurna; (2) pengetahuan biomekanika juga penting bagi atlet karena ia akan menyadari kekeliruan untuk mencoba meniru gaya atlet lain karena gaya tersebut memberikan keberhasilan bagi atlet tersebut, sehingga atlet harus mengembangkan gayanya sendiri, sebab pada umumnya tidak ada dua manusia yang sama dalam karakteristik jasmani, seperti kekuatan otot, kelentukan, tipe tubuh dan begitupula karakteristik psikologis.

Untuk meningkatkan agar siswa mau melakukan gerak harus adanya stimulus dan gerak motorik. Motorik adalah keseluruhan proses yang terjadi pada tubuh manusia, yang meliputi proses pengendalian (*koordinasi*) dan proses pengaturan (*kondisi fisik*) yang dipengaruhi oleh faktor fisiologi dan faktor psikis untuk mendapatkan suatu gerakan yang baik.

Motorik berfungsi sebagai motor penggerak yang terdapat didalam tubuh manusia. Motorik dan gerak tidaklah sama, namun tetapi berhubungan satu sama lainnya. Definisi lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

Model pembelajaran berpasangan sangat efektif untuk siswa dalam melakukan kemampuan dasar pencak silat, siswa dapat berinteraksi langsung dengan dengan kawan untuk melakukan gerak dasar pencak silat. Ini akan menjadi lebih mudah untuk siswa dalam melakukan gerak dasar pada pencak silat, dengan gerak berpasangan siswa mampu melakukannya dengan lebih baik karena adanya motivasi dan dorongan dari teman dan pasangannya agar ia dapat melakukan gerak dasar pada pencak silat dengan baik dan benar.

Dengan adanya gerak berpasangan akan menjadi stimulus dan motivasi tersendiri bagi siswa untuk lebih giat melakukan gerak dasar pada pencak silat dan pengaruh teman dalam hal ini sangat berperan penting terhadap hasil akhir dari gerak dasar pencak silat yang dilakukan siswa, dan berharap siswa mampu mengaplikasikannya secara lebih baik lagi, sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan dan standar kompetensi yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar yang dibimbing langsung oleh guru yang bersangkutan yaitu guru pendidikan jasmani yang ada di sekolah itu sendiri.

I. Pengertian bermain

Bermain didefinisikan oleh Huizinga sebagai aktivitas bebas yang dilakukan tidak sungguh-sungguh, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta aturan-aturan tertentu. Siendotop, menyatakan bahwa bermain merupakan dunia bagi kehidupan anak-anak. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. (Sudono 2010:1)

Buitendyik menyebutkan prinsip-prinsip yang terdapat pada permainan yaitu:

1. Kita bermain dengan suatu barang atau seseorang
2. Kemungkinan bermain banyak sekali, tetapi ada batas-batas yang menentukan yaitu aturan-aturan.
3. Dalam bermain ada klimaks, mula-mula dari lemah kemudian semakin lama semakin kuat lalu kembali lagi ke keadaan semula
4. Ada pertukaran antara kekendoran dan kekendoran.

5. Selain berguna sebagai media untuk pembentukan gerak, sebagian besar para ahli psikologi meyakini bahwa bermain merupakan dasar bagi pembentukan perilaku dimasa anak-anak, sehingga sangat dibutuhkan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kehidupan social dan perkembangan fisiknya.

J. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika menggunakan model pembelajaran kelompok (*group teaching*) pada siswa kelas III SD Negeri I Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran maka kemampuan gerak dasar serangan tinjauan pencak silat dapat ditingkatkan.